

Pemberian Materi Esensi Tasawuf Dalam Memotivasi Umat untuk Beribadah kepada Allah dan Rasul-Nya

Ahmad Zuhdi bin Ismail

Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia

Email : f7zuhdi@um.edu.my

ABSTRAK

Artikel ini bertajuk “Pemberian Materi Esensi Tasawuf Dalam Memotivasi Umat Beribadah kepada Allah dan Rasul-Nya” perlu diketahui bahawa secara biologis manusia telah dianugerahkan oleh Allah swt jasmani dan rohani. Kedua aspek ini melekat pada setiap individu, baik secara materi yang mengandungi unsur atom dengan segala energi atau dayanya serta mineral yang mengalir dalam tubuh yang ada. Kerana itu pada hakikatnya manusia tersebut tidak terlalu sukar untuk dididik dan dibimbing mengikuti apa saja yang diperintahkan oleh Allah swt dan Rasulnya, bila mereka mengenali diri mereka sebaik mungkin. Maka bila ruhiyah sentiasa dibimbing tentu apa yang diinginkan darinya seperti, iman, takwa, adab, ilmu pengetahuan, rajin, *abid* dan sebagainya, menjelma sebagai sebuah kebaikan dan selalu dalam kebenaran, sehingga wujud pada individu yang mampu memelihara persaudaraan, persepakatan dalam hidup, perpaduan dalam umah.

Kata kunci: *Tasawuf, Ibadah, Taubat, Mahabbah*

ABSTRACT

This article entitled "Providing the Essence of Sufism in Motivating People to Worship Allah and His Messenger" needs to know that biologically humans have been bestowed by Allah swt physically and spiritually. These two aspects are inherent in every individual, both materially containing atomic elements with all their energy or power as well as minerals that flow in the existing body. Because of that, in essence, humans are not too difficult to be educated and guided to follow whatever is commanded by Allah swt and His Messenger, if they know themselves as well as possible. So if the ruhiyah is always guided, of course what is desired from it, such as faith, piety, adab, knowledge, diligent, abid and so on, manifests as a goodness and is always in the truth, so that it exists in individuals who are able to maintain brotherhood, agreement in life, integration. in the house.

Keywords: *Sufism, Worship, Repentance, Mahabbah*

PENDAHULUAN

Agama Islam adalah ajaran yang mampu menjadikan kehidupan sebagai kehidupan manusia, membuat manusia mengalami pembaharuan, memiliki kekuatan yang berkesinambungan, memperindah akal dan pikiran, agama melindungi manusia dari keresahan, kesepian, rasa tidak aman dan pikiran picik, bahkan Islam menyelaraskan manusia dengan dirinya (Ismail, 2000). Tasawuf merupakan salah satu aspek (*esoteris*) Islam, sebagai perwujudan dari ihsan yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan tuhan-Nya. Esensi tasawuf sebenarnya telah ada sejak masa kehidupan Rasulullah saw, namun tasawuf sebagai ilmu keislaman adalah hasil kebudayaan Islam sebagaimana ilmu-ilmu lainnya seperti fiqih dan ilmu tauhid. Pada masa Rasulullah saw belum dikenal istilah tasawuf, yang dikenal pada waktu itu hanyalah sebutan sahabat nabi.

METODE

Tata cara ceramah merupakan cara- cara yang digunakan seseorang penceramah buat mengantarkan modul. Tata cara ceramah dibagi jadi: Impromptu, ialah tata cara ceramah tanpa persiapan. Tata cara ceramah bisa dimaksud selaku metode menyajikan pelajaran lewat penuturan secara lisan ataupun uraian langsung kepada sekelompok partisipan didik. Tata cara ini sangat kerap digunakan oleh tiap guru ataupun instruktur. Perihal ini tidak hanya diakibatkan oleh sebagian pertimbangan tertentu, pula terdapatnya aspek kerutinan baik dari guru maupun partisipan didik.

Tata cara dialog merupakan tata cara pendidikan yang menghadapkan partisipan didik pada sesuatu kasus. Tujuan utama tata cara ini merupakan buat membongkar kasus, menanggapi persoalan serta menguasai pengetahuan partisipan didik, dan buat membuat sesuatu keputusan. Oleh sebab itu, dialog tidaklah debat yang mengadu argumentasi. Dialog lebih bertabiat bertukar pengalaman buat memastikan keputusantertentu secara bersama- sama. Sepanjang

ini banyak guru yang merasa keberatan buat memakai tata cara dialog dalam proses pendidikan. Keberatan itu umumnya mencuat dari anggapan; awal, dialog ialah tata cara yang sulit diprediksi hasilnya oleh sebab interaksi antar partisipan didik timbul secara otomatis, sehingga hasil serta arah dialog susah ditentukan, kedua, dialog umumnya membutuhkan waktu yang lumayan panjang, pada perihal waktu pendidikan di dalam kelas sangat terbatas, keterbatasan itu tidak bisa jadi bisa menciptakan suatu secara tuntas. Sesungguhnya perihal ini tidak butuh dirisaukan oleh guru karena dengan perencanaan serta persiapan yang matang peristiwa semacam itu dapat dihindari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf Memotivasi Ibadah Umat

Ibadah sebenarnya menjadi focus dan tujuan utama atas kehadiran manusia di muka bumi ini, yaitu untuk mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ,

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku” (QS. Al-Dzariyat; 51 : 56).

Tujuan orang tasawuf beramal ialah membebaskan jiwa daripada belenggu hawa nafsu, membersihkannya daripada akhlak yang keji, menjauhkannya daripada sifat-sifat yang tercaci, sehingga kosonglah hati, tak berisi dengan satu apapun selain daripada Allah, hati seperti ini sudah berhias dengan zikir Allah (mengingat Allah) (Ibrahim, 1991). Besarnya hasrat dan kecintaan ibadah yang ingin diamalkan dalam tasawuf memang sangat luar biasa, karena mereka menyadari betapa manusia memerlukan Allah SWT. Sekecil apapun urusan dan kebutuhannya. Seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

“Aku tidak berhajatkan rezeki sedikitpun dari mereka itu dan Aku tidak menghendaki mereka memberi Aku makan. “ (QS. Al-dhaariyat; 51: 57).

Kemudian disebutkan lagi dalam ayat yang lain:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۝ ١٥﴾

“Hai manusia, kamulah yang berkhendak kepada Allah, dan Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”(QS. Faathir ; 35 : 15).

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ٤٦

“Sesiapa Yang mengerjakan amal soleh maka faedahnya akan terpulang kepada dirinya sendiri, dan sesiapa Yang berbuat kejahatan maka bahayanya akan menimpa dirinya sendiri; dan Tuhanmu tidak sekali-kali berlaku zalim kepada hamba-hambanya”.(QS. Fushilat ; 41 : 46).

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمَلٍهَا لَا يُحْمَلُ مِنْهُ شَيْءٌ
وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ إِلَىٰ اللَّهِ الْمَصِيرُ ١٨

“Dan (ketahuilah), seseorang pemikul tidak akan memikul dosa perbuatan orang lain; dan jika seseorang Yang berat tanggungannya (dengan dosa), memanggil (orang lain) untuk menolong memikul sama bebanan itu, tidak akan dapat dipikul sedikitpun daripadanya, Walaupun orang Yang diminta pertolonganNya itu dari kerabatnya sendiri. Sesungguhnya Engkau (Wahai Muhammad) hanyalah memberi peringatan kepada orang-orang Yang takut (melanggar hukum-hukum) Tuhan semasa mereka tidak dilihat orang dan semasa mereka tidak melihat azab tuhan, serta mereka mendirikan sembahyang. dan sesiapa Yang membersihkan dirinya (dari Segala Yang dilarang) maka Sesungguhnya ia melakukan pembersihan itu untuk kebaikan dirinya sendiri dan (ingatlah), kepada Allah jualah tempat kembali.” (QS. Fathir; 35: 18)

Berbicara masalah ibadah ada baiknya untuk memetakan ibadah itu sendiri. *Pertama*, ibadah yang berbentuk “personal-ritual”. Ibadah ini merupakan ibadah *mahdhah* yang sudah lazim dilaksanakan oleh setiap muslim. Mulai dari shalat 5 waktu (beserta sunnah rawatibnya), puasa Ramadhan (dan puasa sunnah), zakat (baik fitrah maupun mal), dan ibadah haji. Semuanya sudah diatur dalam syariat. Karenanya umat Islam tidak diperkenankan untuk melakukan ‘inovasi’ dalam hal ini. Tepatnya, lakukan saja sebagaimana adanya.

Kedua, disebut sebagai ibadah “sosial-aktual”. Ibadah ini merupakan tanggung jawab sosial (*social responsibility*) seseorang. Tanggung jawab sosial ini sebagai konsekuensi syukur seorang hamba. Bentuknya adalah pengabdian sosial untuk memberikan manfaat kepada umat manusia dan alam semesta. Ibadah ini memang umum dan karenanya manusia diperbolehkan melakukan inovasi. Pasalnya, ibadah sosial haruslah aktual dan kontekstual. Sesuai dengan keadaan dan tepat guna. Sesuatu yang berguna bagi kelompok tertentu belum tentu berguna bagi kelompok yang lain. Disinilah letak urgensi dari aktualitas ibadah sosial.

Peran Tasawuf dalam Ibadah

Untuk membangun kedekatan kepada Allah, menurut para sufi dapat dilakukan dengan dua usaha: pertama dengan cara *mulamazah*, yaitu terus menerus berada dalam zikir kepada Allah, kedua dengan cara *mukhlafah* yakni secara berkelanjutan dan konsisten menghindari segala sesuatu yang dapat melupakan Allah SWT, oleh para sufi disebut *safar* kepada Allah (Ibrahim, 1991).

Sehubungan dengan peran ibadah, bagi penganut sufi merupakan makanan batin yang sangat lezat dan nikmat. Bibir dan lidahnya tak pernah berhenti menyebut nama Allah, memuji dan membesarkannya.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ
مِائَةً مَرَّةٍ حَطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Dari Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa membaca (artinya Maha suci Allah dan aku memuji-Nya) seratus kali dihapuslah segala dosanya walaupun laksana buih air laut." (HR. Muttafaq Alaihi.)

Ibnu Taimiyyah menyatakan bahawa: Ibadah ialah nama yang menggabungkan setiap perkara yang di sukai dan diredai Allah semata dari jenis perkataan atau perbuatan, batin atau lahir. Bagi kelompok sufi ibadah tidak hanya dalam bentuk ibadah fisik, melainkan zahir dan bathin. Ibadah lahir artinya

seluruh anggota badannya menjalankan semua perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-larangannya. Ibadah batin artinya tidak mengabaikan amal ibadahnya, akan tetapi selalu menerima apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT kepadanya, baik itu berupa kenikmatan atau cobaan (Al-Ghazali, 1996). Karena harapan seorang hamba yang hidup di dunia ini ada dua tujuan:

1. Agar dia dapat mengerjakan perintah-perintah pada lahirnya. Maksudnya mengerjakan semua keta'atan di dalam mengikuti semua perintah-perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya
2. Dan bergantung kepada Allah Ta'ala di dalam batin. Maksudnya hanya kepada Allah Ta'ala-lah tempat segala sesuatu, tempat bersandar, tempat pemberi pertolongan, bukan kepada yang lain (Huda, 2020).

Selain apa yang disebutkan diatas, perlu juga dijelaskan bahwa tasawuf sendiri memiliki fungsi, yakni secara substansial adalah membentengi diri dari segala macam penyakit hati, yang berupa keinginan untuk menguasai segala aspek keduniaan (Niam, 2011). Hal ini bukan berarti bahwa manusia harus antipati terhadap dunia, bahkan harus menjauhi dunia sejauh mungkin. Tetapi Islam memberikan kebebasan kepada para pemeluknya untuk mengambil segala aspek keduniaan secara proporsional, sebatas yang dibutuhkan tidak melampaui batas-batas kewajaran.

Wujud Tasawuf dalam aspek Ibadah

Mereka hanya membatasi pelaksanaan ibadah berdasarkan rasa cinta dan mengabaikan sisi-sisi yang lain seperti rasa takut dan harap. Sebagaimana yang diucapkan sebagian mereka,

“Saya tidak beribadah kepada Allah karena mengharap surga, bukan juga karena takut neraka”.

Memang benar bahwa cinta merupakan hal yang sangat asasi untuk beribadah, akan tetapi ibadah tidak semata-mata berlandaskan cinta sebagaimana yang mereka sangka, dia merupakan satu sisi dari sekian banyak sisi lainnya,

seperti rasa takut (khauf), harap (raja'), merendah (dzul), tunduk (khudhu'), doa dan lain-lain. Ibadah adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah :

“Ungkapan yang meliputi setiap apa yang Allah cintai dan ridhoi baik dalam ucapan maupun perbuatan, yang zahir (tampak) maupun yang batin (tidak tampak)”.

Ibnu Qayyim menambah dengan berkata :

Menyembah Allah merupakan puncak kecintaannya, Bersama kerendahan hamba-Nya, keduanya merupakan dua kutub, Dan di atas keduanya rotasi ibadah berputar, Dia tidak berputar sebelum keduanya tegak.

Karena itu sebahagian salaf berkata:

“Siapa yang beribadah kepada Allah dengan cinta semata maka dia adalah zindiq, dan siapa yang beribadah kepada Allah dengan raja'(harapan) semata maka dia adalah murjiah dan siapa yang beribadah kepada Allah dengan takut semata maka dia adalah haruri dan siapa yang beribadah kepada Allah dengan cinta, harap dan takut, maka dia adalah mu'min sejati”

Zindiq sebagai mana yang dalam *Mu'jam al-Faz al-Aqidah* adalah suatu ungkapan yang umumnya diberikan kepada mereka yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafirannya atau kepada mereka yang tidak percaya adanya Tuhan dan hari kiamat. dan *Murji'ah* merupakan kelompok yang salah satu keyakinannya adalah bahwa amal perbuatan bukan merupakan syarat keimanan. Seseorang tidak dinyatakan hilang keimanannya - yang pernah dia ikrarkan - walau tidak pernah beramal sama sekali, sedangkan *Haruri* adalah istilah yang diberikan kepada pengikut Khawarij, mereka adalah kelompok yang sangat tekun beribadah namun mengkafirkan sesama muslim dengan alasan yang tidak dibenarkan syariat. Diantara keyakinan mereka adalah bahwa sesiapa yang berdosa besar maka dia kafir dan kekal didalam neraka. Kata Haruri berasal dari nama tempat dimana pada saat itu kelompok ini banyak berkumpul.

Bila dipahami berbagai pengertian tentang ibadah yang ada, tentu perlu juga diketahui bahwa ibadah dapat dibedakan antara ibadah 'ammah (umum) dan ibadah khassah (khusus). Dari pembagian itu, darimanapun sisi pengkajiannya, apakah Ibadah yang diartikan menurut asal bahasanya yang berarti segala usaha lahir dan batin yang sesuai perintah agama yang harus dituruti pemeluknya atau upacara yang berhubungan dengan agama (Zuhdi, n.d.). Oleh sebab itu pemahaman Islam, tentang ibadah mempunyai dua pengertian, yaitu: Ibadah dalam pengertian khusus seperti melaksanakan "Lima Rukun Islam" yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim dengan beberapa pengecualian pada kondisi khusus yang waktu-waktunya terbatas. Ibadah dalam pengertian luas atau umum, seperti perbuatan yang dilakukan seseorang dengan niat untuk mencari keridaan Allah, kapanpun dan sekecil apapun pekerjaan yang ia perbuat. Ingatan yang berterusan kepada Allah SWT menjadikan sebuah kekuatan rohani, sehingga dzikir adalah salah satu kegiatan ibadah bagi kaum sufi. Hal tersebut telah dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: -: أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ) أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ جِبَانَ وَذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ تَعْلِيْقًا

"Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Allah berfirman: Aku selalu bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku." Riwayat Ibnu Majah. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban dan mu'allaq menurut Bukhari.

Tasawuf satu Pendekatan Kepada Allah

Ibarat orang desa(kampung) yang ke kota, apakah itu dilewati dengan naik motor, bus, travel, atau yang lebih cepat dan mahal seperti pesawat dan sebagainya tentulah akan melalui perjalanan dan melewati batas-batas tertentu. Demikian pula halnya dengan seorang sufi yang hendak menempuh perjalanan mendekati diri kepada Allah, ia harus melalui berbagai tingkatan atau maqam. Maqam yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam proses pendekatan diri kepada

Allah adalah beragam, namun dapat disampaikan disini tahapan itu diawali dengan:

- a. *Taubah*; taubat yang dimaksudkan sufi ialah taubat yang sebenar-benarnya, taubat yang tidak akan dilangi dengan dosa lagi. Kata Al-Hujwiri; orang yang taubat adalah orang yang cinta kepada Allah. Orang yang cinta kepada Allah senantiasa mengadakan kontemplasi kepada Allah.
- b. *Wara'*; mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik, dalam pengertian sufi ialah meninggalkan segala yang mengandung subhat atau keragu-raguan tentang halnya sesuatu.
- c. *Faqir*; tidak meminta lebih daripada apa yang telah ada pada diri kita, tidak meminta rejeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban.
- d. *Sabar*; dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dan menerima segala apa yang ditempahkannya.
- e. *Tawakkal*; berarti menyerah kepada qadha dan putusan dari Allah, selamanya berada dalam keadaan tentram, jika mendapat pemberian berterima kasih, dsb.
- f. *Ridho*; berarti tidak menentang qada' dan qadar Tuhan. Menerima qada' dan qadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal didalamnya hanya perasaan senang dan gembira.
- g. *Mahabbah* adalah cinta kepada Tuhan, bagi kaum sufi, mahabbah itu terwujud dalam sikap patuh pada Tuhan dan benci pada sikap melawan kepadanya. Bukti bahwa seorang sufi itu cinta pada Allah adalah penyerahan total dirinya kepada yang dikasihi, yakni Allah (Smith, 1984).

Mahabbah mempunyai tiga tingkat; *pertama*, tingkat cinta biasa, yaitu selalu mengingat Tuhan dengan berzikir, suka menyebut nama Allah, memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan dan senantiasa memuji Tuhan. *Kedua*; cinta tingkat orang *shiddiq*, yaitu orang yang kenal kepada Tuhan, pada kebesarannya, pada kekuasaannya, pada ilmunya dan lain-lain. Cinta tingkat ini dapat menghilang tabir yang memisahkan diri seseorang dari Tuhan, dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. *Ketiga*; cinta tingkat orang *'arif*, yaitu orang yang

mengenalinya Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhir, sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.

Cinta kepada Allah merupakan maqam lanjut dari perjalanan sufi untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُ أُذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ
يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ٥٤

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui(Qs. Al-Ma‘dah 5 ; 54)

- h. *Ma'rifat*; berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Bagi kaum sufi jika mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup, dan ketika itu yang dilihatnya hanya Allah. *Ma'rifah* adalah cermin, kalau seorang 'arif melihat ke cermin itu, yang akan dilihatnya adalah Allah.

Menurut al-Ghazali, *ma'rifat* dan *mahabbah* inilah setinggi-tinggi tingkat yang dapat dicapai oleh seorang sufi. Pengetahuan yang diperoleh dari *ma'rifat* lebih tinggi mutunya dari pengetahuan yang diperoleh oleh akal. Kemudian ibadah tanpa ilmu dan *ma'rifat* tidak ada artinya. Karena dalam menjalankannya seseorang harus tahu benar apa yang dikerjakannya (Adam, 1990).

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَجِدْتُ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا
لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝١١٠

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhnamu itu adalah Tuhan Yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepadanya”. (QS. Al-Kahfi; 18: 110)

Apabila seseorang yang mengerjakan ibadah tercampur dengan sesuatu kesyirikan, maka ibadah itu tidak akan bernilai. Firman Allah Ta’ala :

.....”وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٨٨

“.... dan kalau mereka sekutukan (Allah Dengan sesuatu Yang lain) nescaya gugurlah dari mereka, apa Yang mereka telah lakukan (dari amal-amal Yang baik).(QS. Al-An’am; 6: 88).

Salah satu ciri utama para sufi ialah usahanya yang gigih untuk mencapai puncak makrifat, hingga “pertemuan” dengan Illahi Rabbi. Untuk menuju “pertemuan” itu, Rabiah al-Adawiyah menyebutnya ajaran Cinta Illahi. Cinta adalah perasaan yang menenangkan hati dan meramaikan kalbu. Cinta dapat ditingkatkan mencapai puncak. Dan puncak segala cinta adalah cinta kepada Yang Maha Mencinta, yakni Allah SWT.

KESIMPULAN

Kehidupan manusia yang tidak lagi berimbang dalam menjalankan kewajibannya sebagai makhluk Allah, dan kecintaan terhadap dunia sudah menjadi prioritas utama membuat mereka lupa bahwa segalanya itu akan musnah dan binasa. Harta benda yang dibanggakan, kekayaan menjadi sebutan, pangkat dan jabatan menjadi atribut kesombongan, maka ketika mereka melihat kesemua dapat diambil dengan cara yang dipaksa oleh Allah, yang hanya dalam hitungan detik atau sesaat diluar jangkauan pemikiran manusia. Kerananya tasawuf hadir membantu mengingatkan

kembali manusia akan hakikat hidup, dan akan mahu kemana kehidupan yang dibawa nantinya. Tentu kembali memperbaiki ibadah kepada Allah Swt dan mengikut ajaran nabi Muhammad saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Z. (1990). *Minhajul Abidin Wasiat Imam Ghazali*. Victory Agence.
- Al-Ghazali, M. (1996). *Tujuan Hidup Para Sufi*. Pustaka Ilmi.
- Huda, N. (2020). PENERAPAN METODE TANYA JAWAB SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS X IPA 3 MA DARUSSALAM KREMPYANG TANJUNGANOM NGANJUK. *Jurnal MA Darussalam*, 1(1). <https://pondokkrempyang.org/wp-content/uploads/2020/07/ARTIKEL-08-EL-BARQIE-1.pdf>
- Ibrahim, A. H. (1991). *Penyelamat Dari Kesesatan*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ismail, A. Z. (2000). *Konsep agama: Tinjauan dari perspektif pemikiran Islam*. Universiti Malaya.
- Niam, S. (2011). *Wasiat Tarekat, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Ar Ruzz Media.
- Smith, M. (1984). *Rabi'a the Mystic, and her Fellow-Saints in Islam*. Cambridge University Press.
- Zuhdi, A. (n.d.). *Studi Tentang Pemahaman Islam*. STAIN-Press.